

**ANALISIS PENDEKATAN PENDIDIKAN ANAK SUKU BAJAU  
"STUDI DI SMA MUHAMADIYAH WAKATOBI"  
SULAWESI TENGGARA – INDONESIA**

**ANALYSIS OF BAJAU TRIBAL CHILDREN'S APPROACH TO EDUCATION  
"STUDY AT SMA MUHAMADIYAH WAKATOBI"  
SOUTH SULAWESI - INDONESIA**

Surni  
Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Wakatobi  
[Surni.umb85@gmail.com](mailto:Surni.umb85@gmail.com)

Corresponding author: [\\*Surni.umb85@gmail.com](mailto:*Surni.umb85@gmail.com)  
Dihantar: 6 Mac 2025/ Diterima: 2 April 2025/ Terbit: 30 Jun 2025

**Abstrak**

Pembinaan pendidikan anak etnis Bajau di Wakatobi Sulawesi Tenggara menjadi penting karena tiga alasan; (1) yang mendiami kepulauan pesisir Besi Sulawesi Tenggara adalah anak-anak Bajau yang rentan putus sekolah bahkan tidak bersekolah, (2) Kepulauan Wakatobi sebagai destinasi wisata dunia merupakan pusat pertemuan segitiga karang dunia dan bendahara keanekaragaman hayati dunia yang menguasai separuh aset laut dunia, (3) minimnya pendidikan masyarakat hingga rendahnya kesadaran akan dampak ekologis masyarakat pesisir yang kerap mendorong masyarakat bersikap keras terhadap lingkungan seperti pengeboman dan pembiusan. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan pendidikan anak Bajau di Wakatobi, (2) mendeskripsikan pendekatan pendidikan anak Bajau yang dilakukan guru di SMA Muhammadiyah di Wakatobi, (3) mendeskripsikan peran serta pemerintah dan masyarakat. untuk pengembangan pendidikan Bajau. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data, guru, pimpinan sekolah, siswa dan masyarakat. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman meliputi; observasi, reduksi data, display data dan triangulasi data. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Persentase keterlibatan anak Bajau dalam pendidikan di Kepulauan Wakatobi masih rendah, (2) Pendekatan pendidikan Bajau dilakukan dengan mempertimbangkan aspek budaya, sosiologis dan psikologis, (3) Pemerintah dan pemerintah daerah. masyarakat untuk ikut aktif mendorong perkembangan pendidikan Bajau salah satunya dengan berdirinya SMU Muhammadiyah .

**Kata Kunci:** pendidikan, Bajau, SMAS Muhammadiyah Wakatobi

## Latar Belakang

Pada masyarakat Wakatobi - Sulawesi Tenggara, salah satu masyarakat Bajo yang hidup. Mereka mendiami pulau-pulau pesisir sejak puluhan tahun dengan mata pencaharian menangkap ikan, yaitu menangkap ikan, teripang, budidaya ikan dan budidaya rumput laut. Mereka hidup berkelompok sesama Bajo. Sebuah terminal laut Bajo hidup meski merupakan warisan nenek moyang mereka. Hampir separuh aktivitas kehidupan orang Bajo bergantung pada mengais rezeki di laut. Namun dalam pencarian kehidupan di laut, mereka sering melakukan tindakan kekerasan terhadap organisme laut, seperti pengeboman, pembiusan dan sebagainya. Cara-cara tersebut merupakan tindakan yang merusak lingkungan karena dilakukan dengan cara memaksa aliyas "tidak lestari". Hal-hal tersebut mereka lakukan secara "tidak sadar" dan "bukan alasan. Lemahnya pendidikan mereka menjadi salah satu alasan mendasar ketidaktahuan mereka dalam mengeksplorasi lingkungan laut, juga didorong oleh tuntutan hidup dan faktor ekonomi untuk sekadar bertahan hidup, sehingga mereka dipaksa untuk eksplorasi lingkungan laut dengan cara kekerasan.

Dalam hubungan sosial antara suku Bajo dengan komunitas lokalnya seolah memposisikan diri sebagai warga negara kelas dua. Demikian pula dengan pola hubungan antar anak mereka dengan penduduk setempat (penduduk asli). Padahal dalam konteks pendidikan, anak-anak Bajo dalam banyak kasus rentan putus sekolah, bahkan banyak yang tidak mengikuti sekolah karena berdampak pada kehidupan orang tua. Ketika orang tua mereka pergi memancing, anak-anak mereka juga ikut. Anak suku Bajo tidak mau ikut sekolah dengan penduduk setempat (masyarakat adat). Dalam wawancara dengan tokoh adat penulis mengidentifikasi ada beberapa alasan mengapa anak-anak Bajo tidak mau meninggalkan kebiasaan mereka mencari ikan – "pergi bersama orang tuanya". Hal itu menjadi salah satu alasan tidak mengikuti pendidikan atau "tidak sekolah". Penyebab lainnya adalah kasus tawuran di sekolah antara anak Bajo dan warga sekitar. Anak-anak Suku Bajo mengalami trauma sehingga mereka mundur untuk tidak bersekolah.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan pada ayat (1) dan ayat (2) tentang pendidikan, fungsi dan tujuan sebagai berikut:

### Bagian 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. , masyarakat, bangsa dan negara.

### Seksi 2:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan pengembangan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu pada latar belakang di atas, penulis bermaksud mengkaji dan melakukan penelitian dengan fokus pada pendekatan pendidikan anak Bajo Mola di Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Untuk menjelaskan fokus tersebut, penulis menjabarkan melalui beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana gambaran pendidikan anak Bajo di Kecamatan Mola Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara, (2) bagaimana pendekatan pendidikan anak Bajo di Kecamatan Mola Wakatobi di Sulawesi Tenggara dan (3) bagaimana peran serta pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan anak di Kabupaten Wakatobi Kecamatan Mola – Sulawesi Tenggara.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan pendekatan pendidikan anak suku Bajo di Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara dengan tujuan (1) Mendeskripsikan pendidikan anak suku Bajo di Kecamatan Mola Wakatobi Sulawesi Tenggara, (2) Mendeskripsikan Analisis Pendekatan Pendidikan Anak Bajo di Kecamatan Mola Wakatobi Sulawesi Tenggara, (3) Mendeskripsikan Partisipasi Ormas Muhammadiyah, Masyarakat dan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pendidikan Anak Bajo di Kecamatan Mola Wakatobi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA Muhammadiyah di Kabupaten Mola Wakatobi Sulawesi Tenggara dengan pertimbangan bahwa (1) Sekolah merupakan salah satu lembaga yang dirintis pendiriannya untuk memfasilitasi pengembangan pendidikan anak-anak Bajo Sekolah Putus di Wakatobi. Selanjutnya dalam proses pembelajaran siswa dibekali kecakapan hidup berbasis kearifan lokal, (2) Kawasan Wakatobi yang merupakan salah satu tujuan wisata dunia, harus didukung dengan kekuatan sumber daya manusia yang tangguh, khususnya anak suku Bajo yang mendiami pesisir Wakatobi.

Data dan sumber data diperoleh dari guru, pimpinan sekolah, tokoh masyarakat, pemerintah daerah, siswa, dan pengurus Muhammadiyah di Sulawesi Tenggara. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara: (1) melalui observasi, bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang situasi sosial, dan memudahkan untuk memetakan masalah sekaligus mencari solusinya, (2) wawancara, bertujuan untuk memperoleh informasi. kedalaman informasi dari informan (3) dokumentasi, yaitu untuk memperoleh data guna mendukung bentuk-bentuk kegiatan tersebut, serta dokumentasi kegiatan baik guru maupun peserta didik. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik snowball sampling yaitu teknik pengumpulan data oleh peneliti kepada informan dan berakhir ketika data yang diperoleh telah terpenuhi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dengan reduksi data, display data dan verifikasi data. Data yang telah terkumpul diorganisasikan, selanjutnya dibuat kategori untuk dikembangkan, dideskripsikan dan dikonfirmasi dengan teori dan hasil penelitian yang relevan. Pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan empat cara, yaitu: (1) Triangulasi. Pertama, triangulasi, yaitu pengecekan keabsahan data melalui sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama. Misalnya, seorang informan melakukan wawancara dibandingkan dengan informan lainnya. Kedua, metode triangulasi, yaitu menguji keabsahan data dengan cara mengecek sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan

seorang informan dicek dengan hasil observasi informan. Ketiga, triangulasi waktu, yakni menggunakan teknik dan sumber daya yang sama dalam waktu yang berbeda. Kemudian hasilnya dibandingkan untuk mendapatkan kesesuaian. Kegiatan pemeriksaan data dilakukan secara terus menerus untuk pengumpulan dan analisis data. (2) Peningkatan Ketekunan. Artinya peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh, mendetail, konsisten dan berkesinambungan guna menghasilkan kedalaman data yang diperoleh. Sugiyono (2012: 124-125) mengatakan bahwa meningkatkan ketekunan berarti mengamati lebih dekat dan terus menerus. (3) Opsi Perpanjangan. Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi guna mengurangi distorsi data, yaitu (a) setelah peneliti mempelajari kembali fokus yang dikaitkan dengan kebenaran dan kedalaman informasi yang diperoleh, (b) tidak adanya data yang perlu diteliti kembali karena terdapat kesalahan yang tidak disengaja baik yang disebabkan oleh peneliti sendiri maupun dari pihak informan. Dengan perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan observasi dan wawancara dengan informan yang pernah ditemui dan baru. Dengan teknik ini diharapkan rapport yang terbentuk membuat hubungan lebih terbuka dan data lebih mudah diperoleh. (4) Pengecekan Anggota. Creswell (2012:287) menjelaskan bahwa member checking adalah proses untuk menentukan keakuratan hasil penelitian dimana peneliti meminta pada satu atau lebih partisipan untuk mempelajari dan memeriksa keakuratan laporan dengan membawa kembali laporan akhir/deskripsi/ tema tertentu yang disampaikan kepada peserta apakah laporan tersebut akurat. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang telah diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Moleong, (1997:181) menyatakan bahwa pemeriksaan anggota dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan.

## **Hasil Dapatan dan Diskusi**

### **1. Profil Bajo**

Bajo adalah salah satu suku di Indonesia. Suku Bajau di Wakatobi merupakan populasi terbesar di Tenggara. Suku Bajo umumnya mendiami daerah pesisir, dan mereka menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya laut. Karena hidupnya di laut, hampir pasti orang Bajo mencari nafkah dengan kegiatan mencari ikan. Di lautan tempat mereka mendirikan rumah, sumber kehidupan, dan tempat kerja mereka setiap hari. Dalam beberapa kasus bahkan orang Bajo melahirkan anak di perahu yang mereka ambil sebagai tempat tinggal. Dalam hal memperkenalkan alam sekitar kepada anak-anak mereka, "laut" adalah sifat mereka yang pertama dan utama. Maka tidak heran sejak dini, anak-anak Bajo sudah perenang, dan mereka tidak lagi takut dengan angin kencang dan ombak laut yang tinggi. Karena laut sudah menjadi fenomena pemandangan indah dalam kehidupan anak-anak Bajo. Oleh karena itu, anak-anak Bajo telah dididik sejak dini dengan kondisi alam yang membuat mereka hidup mandiri.

Menurut La Hewi (2015:76), di Wakatobi Sulawesi Tenggara anak suku Bajo mendiami beberapa kecamatan diantaranya adalah kecamatan Mola yang terdiri dari sembilan desa yaitu; Desa Mola Selatan, Desa Mola Utara, Desa Mola Bahari, Desa Mola Samaturu, Desa Mola Nelayan Bakti Makmur, Desa Mantingola, Desa Horuo, Desa Lohoa dan Desa Lamanggau. Data statistik Wakatobi (2015) menunjukkan jumlah penduduk Bajo yaitu; laki-laki 4.488 jiwa dan perempuan 3.843 jiwa. Jumlah

sarana pendidikan, SD di kecamatan Mola 4 unit, Madrasah SD 1 unit, SD Swasta 1 unit, MTs swasta 1 unit, SMP Bahari satu atap 1 unit, dan SMA Muhammadiyah 1 satuan. Anak Bajo yang berpendidikan sarjana (S1) berjumlah 77 orang, dan yang berpendidikan magister (S2) berjumlah 3 orang. Sumber ekonomi suku Bajo untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar mata pencaharian mereka dengan menangkap ikan, teripang, budidaya rumput laut, dan budidaya perairan (Karamba/bahasa setempat).

## **2. Analisis Pendekatan Pendidikan Anak Bajo**

Dalam konteks pendidikan anak di Bajo-Wakatobi, perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak terutama pemerintah daerah dan instansi/organisasi masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan. Anak-anak Bajo memiliki potensi dan kemampuan khususnya di bidang kemaritiman. Secara budaya anak-anak Bajo sangat akrab dengan alam laut, bahkan setetes darah dari rahim ibunda tersayang bisa ikut menetes di lautan. Ada beberapa pendekatan yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah dalam hal pemenuhan hak dan perkembangan pendidikan anak Bajo di kecamatan Mola-Wakatobi yaitu:

a. Secara sosiologis-antropologis , lembaga pendidikan harus didekatkan dengan lingkungannya. Pola pergaulan anak-anak suku Bajo hampir tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan laut. Lingkungan laut adalah rumah bagi mereka, tempat mereka mencari rejeki untuk mencari nafkah, kemana dan kemana orang tua mereka pergi – anak Bajo mengikuti kegiatan orang tua. Hal itu menjadi salah satu penyebab anak-anak Bajau “putus sekolah atau tidak sekolah”. Kemudian untuk membawa mereka ke dunia pendidikan, anak-anak Bajau harus didirikan Sekolah secara individual di lingkungan tempat tinggalnya yaitu di laut. Pembinaan pendidikan anak suku Bajau seperti hadirnya SMA Muhammadiyah merupakan salah satu jawaban untuk memfasilitasi hak-hak anak Bajo di Kabupaten Mola-Wakatobi. Dalam proses perkembangan pendidikan tidak terlepas dari pendekatan sosiologis, psikologis atau antropologis masyarakat. Karena dalam proses pendidikan dan pembelajaran semua aspek keterlibatan psikologis dan fisiologis menjadi ruang utama dalam menentukan keberhasilan pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, Agung (2016: 22) menyatakan bahwa “ pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran yang dialami individu sepanjang hidupnya terhadap nilai, norma, aturan yang didukung lingkungan sosial, menjadikannya sebagai pedoman untuk terwujudnya perilaku masyarakat. individu yang bersangkutan ”. Pendidikan dalam pengertian ini lebih mengarah pada internalisasi dan sosialisasi makna yang dilakukan individu terhadap nilai, norma, dan aturan sistem sosial di lingkungan sekitarnya, yang selanjutnya menjadikannya sebagai bagian dari diri dan mekanisme kontrol bagi terwujudnya perilaku. Melalui proses pewarisan tersebut terjadi nilai-nilai pendidikan, norma-norma, aturan-aturan budaya yang didukung oleh suatu sistem sosial.

b. Secara kultural , anak suku Bajo yang mendiami pesisir sangat perlu dibekali keterampilan hidup terutama dalam hal pengembangan potensi sumber daya laut. Kehidupan di laut dan menangkap ikan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Pendidikan kecakapan hidup dikemas dalam pembelajaran berbasis kontekstual. Hal ini berarti peserta didik dapat mengkontekstualisasikan pembelajaran pada kehidupan nyata peserta didik. Johnson (2002: 25) menyatakan bahwa:

... suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari mata pelajaran akademik dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks membuka, keadaan sosial dan budaya. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut mencakup delapan komponen berikut: membuat hubungan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang signifikan, belajar mandiri, berkolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, mengasuh individu, mencapai standar tinggi, menggunakan penilaian autentik.

Di SMA Muhammadiyah di Kecamatan Mola Kabupaten Wakatobi peserta didik telah mengembangkan model pengembangan potensi budidaya laut yang disebut ikan "Karamba (bahasa setempat)". Peserta didik diberikan pengetahuan tentang cara-cara mengembangkan potensi bahari. Selain ilmu budidaya – juga ilmu budidaya rumput laut dan pelestarian terumbu karang. Pengetahuan yang diberikan oleh kurikulum mengintegrasikan muatan lokal di sekolah. Sekolah bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang lingkungan laut kepada siswa. Tujuannya adalah mengubah pola pikir berpikir peserta didik untuk menjelajahi lautan yang benar-benar berbasis ramah lingkungan. Dan itu harus dimulai dalam proses pembelajaran di sekolah dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata peserta didik. Mereka belajar untuk mengetahui dan melakukan, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi keterampilan hidup peserta didik untuk hidup di masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut di atas, Delors (1998:69) menyatakan bahwa UNESCO melalui International Commission of Education for the Twenty-first Century, menyimpulkan bahwa memasuki abad ke-21, pendidikan kita perlu berangkat dari empat pilar proses pembelajaran, yaitu: belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar menjadi, belajar hidup bersama.

c. Secara psikologis, biarkan lingkungan sekolah dan menciptakan jaminan keamanan bagi peserta didik dalam belajar. Interaksi antar warga sekolah terjadi secara harmonis dan komunikatif, baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Begitu pula dengan komunikasi antara warga sekolah dengan lingkungan sekitarnya. Di sini guru dituntut agar tercipta lingkungan yang kondusif bagi warga dan sekolah yang humanis. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman mendorong siswa betah di sekolah. Agar peserta didik merasa berada di rumahnya sendiri. Kasus-kasus yang pernah terjadi berupa kekerasan di kalangan pelajar, ternyata tidak hanya berdampak pada perilaku anak secara psikologis seperti trauma, dendam, bahkan tidak bersekolah - tetapi juga antipati orang tua terhadap pengelolaan pendidikan.

Hal tersebut di atas, salah satu penyebab anak-anak Bajo di Kecamatan Mola Wakatobi tidak bersekolah karena merasa trauma dengan perilaku teman sebayanya. Adanya perilaku kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Secara lisan misalnya, mereka merasa kata-kata tidak menghargai keberadaan mereka sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan yang sama derajatnya di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Mereka adalah anak suku Bajo yang dianggap sebagai kelas dua penduduk lokal. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa anak suku Bajo tidak mau sekolah karena merasa trauma dengan perlakuan yang dialaminya. Demikian juga dengan kekerasan fisik yang dialami teman-temannya. Oleh karena itu, membangun iklim sekolah yang nyaman, aman, bersahabat, dan prinsip kemanusiaan bagi sekolah menjadi suatu keharusan dalam proses pendidikan. Kenyamanan dan iklim sekolah terbentuk melalui budaya sekolah yang berpijak pada nilai, norma dan aturan yang ditetapkan oleh sekolah itu sendiri. Dengan demikian seluruh kegiatan sekolah, hendaknya

mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk dan mengembangkan perilaku positif peserta didik, yaitu saling menghargai, menghargai, peduli, bertanggung jawab, dan setara sebagai makhluk Tuhan.

### **3. Partisipasi Muhammadiyah, Masyarakat dan Pemerintah dalam Pembangunan Pendidikan Bajo**

Dalam proses pendidikan terdapat supra sistem yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan. Sistem supra yang dimaksud adalah sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang berada di luar sistem instruksional. Meskipun berada di luar sistem pembelajaran, namun dapat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi sistem pembelajaran yang dibangun oleh lembaga tersebut. Supaman (2014: 54-58) terdapat empat komponen suprasistem dalam pendidikan, yaitu: kebijakan pendidikan nasional, kebijakan pendidikan di daerah, perkembangan iptek dan globalisasi, manajemen tenaga kerja, dan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. Kebijakan pendidikan nasional adalah mengatur upaya menyeluruh untuk meningkatkan mutu, relevansi, dan pemerataan pendidikan. Salah satunya adalah kebijakan yang mengatur tentang standar pendidikan dalam pelaksanaannya menghadapi berbagai kendala. Kondisi sangat bervariasi dalam bidang pendidikan. Sekelompok kecil lembaga pendidikan tergolong sangat berkualitas sehingga kebijakan standarisasi pendidikan dapat dilaksanakan dan lebih cepat terealisasi. Kemajuan yang terjadi pada sebagian kecil satuan pendidikan ternyata memiliki efek samping, yaitu besarnya kesenjangan antara satuan pendidikan dengan mutu satuan pendidikan lainnya yang masih tertinggal jauh. Ketimpangan sebagai konsekuensi logis dari pembangunan yang tidak merata menjadi indikator ketidakadilan. Kesenjangan yang besar biasanya mengundang kecemburuan sosial di kalangan masyarakat. Oleh karena itu kebijakan pendidikan nasional tentang standar pendidikan nasional harus diikuti oleh banyak kebijakan lain yang berpihak pada satuan pendidikan.

Sedangkan kebijakan daerah sangat penting karena letaknya yang lebih dekat dengan satuan pendidikan, dan dampak langsungnya cepat dirasakan. Bagi SMA Negeri Wakatobi kehadiran Muhammadiyah berdiri di laut merupakan wujud dukungan penuh pemerintah daerah terhadap pendidikan anak-anak di kecamatan Bajau Mola. Demikian juga partisipasi masyarakat, dan tokoh adat Wakatobi sangat mendorong berkembangnya SMA Muhammadiyah. Selain itu, peran masyarakat madani dalam hal organisasi organisasi Muhammadiyah yang mulai mendirikan SMU Muhammadiyah inisiator, patut diapresiasi dalam mencerdaskan warga melalui pendidikan bagi poros masyarakat. Temuan penelitian melalui wawancara dengan narasumber menyatakan bahwa "Awal berdirinya SMA Muhammadiyah adalah inisiasi penuh Muhammadiyah di Sulawesi Tenggara". Cita-cita Muhammadiyah berekspresi sejalan dengan education for all dan long life education. Konsep "pendidikan untuk semua dan pembelajaran sepanjang hayat" menunjukkan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan, dalam hal ini memiliki kebutuhan dasar pendidikan dalam kehidupan manusia. Kemudian oleh Agung (2016: 35-36) peran masyarakat dalam melihat keberhasilan pendidikan jangka panjang pada dasarnya sangat tergantung pada masyarakat setempat terutama keterlibatan masyarakat yang meliputi orang tua, kepala sekolah, guru, tokoh adat dan masyarakat. sekitar.

## **Kesimpulan**

Tingkat partisipasi kualitas pembangunan sumber daya manusia khususnya anak suku Bajau di Kabupaten Wakatobi Kabupaten Mola masih rendah. Pendekatan pendidikan anak Bajo dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek; aspek sosiologis, antropologis, psikologis, dan aspek budaya. Artinya, lembaga pendidikan anak Bajo harus di bonding dengan lingkungannya yang berada di laut seperti berdirinya SMA Muhammadiyah di Wakatobi. Peran Partisipasi dan Ormas Muhammadiyah dalam mendirikan SMA Muhammadiyah merupakan respon intelektual yang memfasilitasi anak bangsa bahwa pendidikan untuk semua dan pendidikan seumur hidup merupakan hak dasar setiap warga negara. Local Government encourages the development of educational institutions entirely for children in the District Bajo Mola - Wakatobi.

## **Rujukan**

- Agung, Iskandar. 2016. Strategi Mengembangkan Organisasi Pembelajar di Sekolah, Jakarta: Bee Media
- Creswell, W John. 2012. Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 1998. Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Traditions, Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Delors, Jacques, et al. 1998. Pendidikan Untuk Abad XXI: Pokok Persoalan dan Harapan, UNESCO Publishing.
- Johnson, Elaine B. 2002. Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to say, California: Corwin Press Thousand Oaks.
- La Hewi. 2014. Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo, Studi pada Anak Usia Dini Kabupaten Wakatobi Kec. Mola Pendidikan Usia Dini Volume 9 edisi 1, April 2014
- Moleong, J Lexy. 1997. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta: Prenada Media Group.
- Suparman, Atwi. 2014. Desain Instruksional Modern Panduan para Pengajar dan Inovator Pendidikan, Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2014. Jakarta: Sinar Grafika.